

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Lubuk Gadang Selatan dikenal sebagai wilayah majemuk dengan latar belakang suku bangsa, agama, ras, dan kebudayaan yang berbeda. Masyarakat di wilayah ini merupakan suatu kesatuan masyarakat adat yang mempunyai solidaritas sosial dan jiwa gotong royong yang tinggi. Nagari Lubuk Gadang Selatan mempunyai kesamaan budaya dengan *nagari* induknya yakni Nagari Lubuk Gadang (Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan, 2022: 4-5).

Secara geografis Nagari Lubuk Gadang Selatan sebelah barat berbatasan dengan *nagari* Pemekaran Nagari Lubuk Gadang Barat Daya, bagian utara berbatasan dengan Nagari Lubuk Gadang, sebelah selatan berbatasan dengan Kayu Aro atau kerinci. Letak geografis tanahnya pada umumnya yaitu dataran, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, sehingga mayoritas masyarakat di wilayah ini adalah petani (Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan, 2022: 4-5).

Nagari Lubuk Gadang Selatan memiliki luas kurang lebih 202,56 kilometer persegi, secara geografis berada di jalur utama Muaralabuh-Padang Aro dan berada di kaki gunung Kerinci. Jumlah penduduk Nagari Lubuk Gadang Selatan sebanyak 8.296 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 4.030 jiwa dan perempuan 4.266 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan secara umum yaitu sebagai petani, hal ini didukung oleh kondisi alam yang sesuai dan tanahnya yang subur. Adapun mata pencaharian selain petani yaitu sebagai

peternak, pekebun, perikanan, pedagang, penambang emas, karyawan BUMN/BUMD, TNI, Polisi, PNS, tenaga kesehatan, pensiunan, dan industri rumah tangga (Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan, 2022: 4-5).

Masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan lebih mengutamakan ekonomi di bidang tanaman pangan dan berkebun. Jenis tanaman yang tumbuh di wilayah ini yaitu kopi, karet, pinang, dan coklat. Sementara dipasar nasional ada tanaman hortikultura seperti jagung, singkong, padi, kacang-kacangan, ubi jalar, talas, dan lainnya. Masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan menambang emas di Pasir Putih, juga dikenal sebagai Sungai *Paik* (BPS Solok Selatan, 2023).

Ada dua periode kedatangan orang Jawa, Sunda, dan Nias ke wilayah Solok Selatan. Pertama terjadi selama periode kolonial Belanda dari tahun 1920 hingga 1930. Kedua terjadi selama periode kemerdekaan pada tahun 1986. Kedua kelompok etnis ini datang karena mereka ditransmigrasikan oleh pemerintah pusat dan bekerja di perkebunan. Periode awal, orang-orang dari suku bangsa Jawa, Sunda, dan Nias datang ke wilayah Solok Selatan karena dibukanya beberapa perkebunan besar seperti kebun teh, kopi, karet, dan kina. Transmigran tersebut didatangkan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja. Banyak perkebunan dibuka dan dipimpin oleh pemerintah kolonial Belanda tak lama setelah mereka memerintah wilayah ini. Pemerintah kolonial Belanda mendapat banyak manfaat dari perkebunan ini (Rizaldi & Bimbi, 2019: 245-247).

Pada periode kedua tahun 1986-1987 masyarakat transmigran diberikan bantuan jaminan hidup (jadup) dari pemerintah setiap sekali sebulan dalam jangka satu tahun yaitu, berupa sembako, peralatan dapur, dan alat-alat pertanian.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat sangat membantu perekonomian mereka. Pada tahun 1986 masyarakat transmigran diberikan lahan sebanyak 3 hektare/keluarga dengan rincian 3/4 lahan pangan, 1/4 rumah, dan 2 hektare kebun plasma yang mana pengelolaannya diserahkan kepada perkebunan Negara PTP 8 yang bekerjasama dengan departemen transmigrasi dengan pola perkebunan rakyat (PIR) dan disertai dengan tanaman lain (Delyarahman, 2021: 346-355).

Pola permukiman suku bangsa Jawa dan Sunda berdekatan dengan permukiman suku bangsa Minang dan Batak, dan ada pula yang permukiman mereka bercampur antara suku bangsa Jawa, Sunda, Minang, dan Batak. Sementara permukiman suku bangsa Nias berada di Desa Afdeling B Jorong Sungai Lambai dekat perkebunan teh. Untuk mencari tempat pemukiman orang Jawa dan Sunda tidak susah karena mereka memberi nama-nama pemukiman dengan nama yang berasal dari tempat mereka berasal (Rizaldi & Bimbi, 2019: 242).

Berdasarkan observasi awal di Nagari Lubuk Gadang Selatan, kelima suku bangsa ini mempunyai perbedaan. Mereka biasanya berbahasa Indonesia dan Jawa setiap hari. Ketika suku bangsa Jawa bertemu dengan suku bangsa Minang, Nias, Sunda, dan Batak maka pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi, akan tetapi ada juga keempat suku bangsa tersebut bisa berbahasa Jawa.

Pada wilayah ini terdapat perbedaan pekerjaan pada masing-masing suku bangsa. Berdasarkan observasi awal di wilayah ini, suku bangsa Jawa, Nias, dan

Sunda bekerja sebagai petani dan pedagang akan tetapi lebih banyak bekerja sebagai buruh di kebun teh. Lalu ada suku bangsa Minang yang sebagiannya juga bekerja sebagai buruh di kebun teh, sebagai pedagang, dan sebagai petani. Kemudian ada suku bangsa Batak umumnya bekerja sebagai karyawan koperasi simpan pinjam dan berdagang.

Tidak semua orang di Nagari Lubuk Gadang Selatan beragama Islam. Pada suku bangsa Jawa, Sunda, dan Minang umumnya beragama Islam. Sedangkan suku bangsa Nias dan Batak beragama Kristen. Pada wilayah ini terdapat satu unit gereja tepatnya di Jorong Sungai Lambai. Seringkali kemajemukan ini dianggap sebagai tantangan dalam kehidupan suku bangsa di Indonesia. Kegagalan dalam mengelola kemajemukan akan menyebabkan berbagai konflik, ketegangan, dan permusuhan yang tidak berujung pangkal dapat menyebabkan disintegrasi sosial. Dengan saling memahami perbedaan kebudayaan ini mereka mampu hidup berdampingan dalam sebuah masyarakat. Menurut Heny Pratiknjo (2012: 6), dalam menjalankan kehidupan majemuk pemerintah menggunakan beberapa landasan diantaranya yaitu, Pancasila, Undang-undang dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pentingnya mewujudkan solidaritas sosial dalam masyarakat majemuk yaitu untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menumbuhkan ketergantungan dan ketertarikan antar manusia. Dengan adanya solidaritas sosial, maka tujuan bersama dapat tercapai. Dalam mewujudkan persatuan bangsa maka diperlukan untuk mewujudkan solidaritas sosial pada masyarakat majemuk.

Dengan mewujudkan solidaritas sosial pada masyarakat majemuk berarti membentuk suatu landasan agar masyarakat tersebut dapat hidup rukun berdampingan ditengah kemajemukan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, salah satu bentuk gotong royong pada masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan yaitu tradisi *rewang*. Tradisi *rewang* adalah bentuk tradisi yang dilaksanakan oleh suku bangsa Jawa di Lubuk Gadang Selatan, serta di beberapa wilayah lain di Indonesia. *Rewang* merupakan salah satu bentuk kerjasama, saling membantu tetangga maupun keluarga yang melakukan hajatan atau pesta pernikahan. Tradisi ini dianggap penting dalam masyarakat sebab dapat menyiapkan sejumlah pekerjaan berat pada acara hajatan (Hasbullah, 2012: 236).

Dalam suatu kondisi masyarakat majemuk baik dari segi agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya di Nagari Lubuk Gadang Selatan mereka dapat hidup rukun ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Atas dasar itu, menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kehidupan sosial masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kabupaten Solok Selatan.

B. Rumusan Masalah

Interaksi sosial akan memudahkan proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat dalam menyampaikan pesan satu sama lain, maka kita dapat saling membantu satu sama lain agar dapat bertahan hidup. Dalam masyarakat, interaksi

terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara yang menghasilkan reaksi atau respons dari orang lain (Koentjaraningrat, 1985: 161-62).

Dalam kehidupan bermasyarakat penting untuk mewujudkan solidaritas sosial. Solidaritas sosial merupakan bentuk interaksi yang didasarkan pada perasaan dan kepercayaan moral yang dihormati dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang terjadi antara individu dan kelompok. Solidaritas merupakan kesadaran kolektif yang muncul ketika individu memiliki perasaan yang sama dengan begitu solidaritas dapat terwujud dan dapat mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian guna memperjelas dan membatasi agar pembahasan tidak keluar dari judul penelitian. Rumusan tersebut diuraikan ke dalam dua macam pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan?
2. Apa saja bentuk-bentuk solidaritas sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan
2. Menganalisis bentuk-bentuk solidaritas sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan memberikan informasi mengenai solidaritas sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian dalam ilmu antropologi sosial khususnya pada hubungan antar suku bangsa. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain jika melakukan penelitian serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian oleh Robi Mitra (2022) yang berjudul *Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Padang Pariaman (Studi Kasus Pengumpulan Uang Panggilan Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman)*. Penelitian oleh Robi merupakan penelitian dengan tujuan untuk melihat bagaimana masyarakat Nagari Gasan mengumpulkan uang melalui panggilan dalam sistem perkawinan dengan menggunakan metode kualitatif tipe etnografi.

Uang panggilan merupakan uang sumbangan yang berasal dari semua anggota di Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman, keluarga dan masyarakat berpartisipasi dalam acara baralek sebuah pesta pernikahan yang menunjukkan solidaritas sosial. Dalam penelitian Robi Mitra yang membedakan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Robi Mitra hanya fokus pada satu bentuk solidaritas sosial yaitu tradisi uang panggilan. Namun, peneliti tidak hanya akan menyelidiki satu bentuk solidaritas akan tetapi akan menjelaskan lebih dari satu bentuk dan menjelaskan bagaimana proses mewujudkan solidaritas sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan.

Selanjutnya, penelitian oleh Ratih Probosiwi (2018) yang berjudul *Membangun Solidaritas Dalam Budaya Saiyo Sakato*. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Probosiwi merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran penerapan *budaya saiyo sakato* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau khususnya di Kabupaten Padang Pariaman. Kemudian pada penelitian Ratih Probosiwi dilakukan guna mengetahui cara masyarakat Padang Pariaman dalam menyikapi perubahan sosial terutama dalam menjaga solidaritas sosial antar masyarakat dengan menggunakan metode

Saiyo sakato artinya kebersamaan dengan mengutamakan musyawarah atau mufakat. *saiyo sakato* sendiri merupakan semboyan utama Pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti oleh Ratih Probosiwi menganalisis penerapan budaya dalam masyarakat sedangkan yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini tidak mengkaji penerapan budaya dalam wujud solidaritas dan peneliti lebih fokus pada bentuk-bentuk solidaritas sosial dan bagaimana proses mewujudkan solidaritas sosial pada masyarakat majemuk.

Selanjutnya, penelitian oleh Irwan et.al (2023) yang berjudul *Peran Solidaritas Pada Masyarakat Multikultural Dalam Proses Perdagangan di Wilayah Gunung Pangilun Kota Padang*. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan et.al merupakan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis peran solidaritas pada masyarakat multikultural pada pedagang kaki lima di kawasan Gunung Pangilun Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengamatan pada objek.

Dalam penelitian Irwan et.al (2023) yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian Irwan sama-sama fokus pada peran solidaritas pada masyarakat majemuk tetapi yang membedakannya adalah penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai bentuk-bentuk solidaritas sosial dan proses mewujudkan solidaritas sosial pada masyarakat majemuk. Selain itu, pada penelitian Irwan et.al hanya fokus pada satu unsur yang mendorong solidaritas sosial seperti persamaan profesi sebagai pedagang, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat beberapa unsur yang melatarbelakangi terbentuknya solidaritas sosial.

Selanjutnya, penelitian oleh Maira Anjani Dayu (2019) yang berjudul *Solidaitas Sosial Dalam Perkawinan Alek Gadang Pada Masyarakat Nagari Sasak*. Penelitian Maira Anjani Dayu adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penelitian Maira Anjani Dayu menganalisis dua jenis solidaritas sosial yakni solidaritas karena uang dan solidaritas karena faktor tenaga. Solidaritas karena uang ditunjukkan dengan cara ekonomi, sedangkan solidaritas karena faktor tenaga ditunjukkan dengan cara tolong menolong, kerja sama, dan gotong royong. Pada penelitian Maira bertujuan untuk menganalisis prosesi *Alek Gadang* dan bagaimana solidaritas sosial pada prosesi ini, sedangkan Peneliti akan melakukan penelitian untuk menjelaskan berbagai jenis solidaritas sosial dan menganalisis proses mewujudkan solidaritas pada masyarakat majemuk.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahmi Sri Hanifah (2021) yang berjudul *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Pauh Sicincin Kabupaten Padang*

Pariaman. Penelitian oleh Rahmi Sri Hanifah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologis. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran solidaritas sosial pada masyarakat petani di Desa Pauh Sicincin Kabupaten Padang. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk memahami jenis solidaritas sosial yang ada di masyarakat majemuk dan bagaimana proses mewujudkan solidaritas sosial tersebut. Penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya menganalisis pada satu bentuk profesi tetapi pada beberapa profesi.

Selanjutnya, penelitian oleh Mezy Zulvanita (2022) yang berjudul *Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Pengrajin Batik Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan (Studi Kasus Nagari Ampuan Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan)*. Penelitian Mezy Zulvanita adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode empiris seperti observasi, wawancara, dan visual. Studi ini mengkaji solidaritas sosial yang dibangun oleh kelompok pengrajin batik lumpo di Kabupaten Pesisir Selatan dan menjelaskan kondisi sosial ekonomi mereka sejak bisnis batik lumpo didirikan.

Penelitian Mezy Zulvanita dengan peneliti akan melakukan penelitian yang sama untuk menganalisis berbagai jenis solidaritas sosial. Yang membedakan keduanya adalah bahwa penelitian Mezy Zulvanita membahas tentang dampak sosial ekonomi pada industri usaha, sedangkan penelitian peneliti akan lebih fokus pada kehidupan sosial daripada ekonomi masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat adalah kelompok manusia yang berinteraksi secara konsisten dalam suatu sistem adat istiadat tertentu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1985: 143). Suatu kesatuan manusia dapat memiliki prasarana melalui adanya proses interaksi tersebut. Orang-orang dalam suatu kolektif manusia akan berinteraksi jika mereka memiliki prasarana untuk berinteraksi, namun, hanya memiliki kesempatan untuk berinteraksi saja tidak berarti bahwa orang-orang itu akan benar-benar berinteraksi. Sangat penting untuk diingat bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi dapat dianggap sebagai masyarakat, karena suatu masyarakat harus memiliki ikatan yang berbeda. Semua aspek kehidupan suatu masyarakat terikat dengan pola tingkah laku yang unik di dalamnya. Pola tersebut harus konsisten dan tepat, atau sudah menjadi adat istiadat yang khas (Koentjaraningrat, 1985: 143-147).

Setiap masyarakatnya mempunyai cara-cara kehidupan tersendiri hal ini menandai terdapat perbedaan antar suku bangsa akan tetapi sama-sama hidup dan di bawah naungan kebudayaan nasional Indonesia berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Suparlan, 1989: 4). Perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan sering disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang majemuk, suatu istilah yang awalnya diperkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Furnivall menganggap masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda sebagai masyarakat majemuk (plural societies), yaitu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa terpengaruh oleh satu sama lain

dalam suatu kesatuan politik. Masyarakat Indonesia digambarkan sebagai masyarakat majemuk tropis di mana penguasa memiliki perbedaan ras.

(Nasikun, 2016: 35).

Jumlah sub-sub kebudayaan yang beragam menunjukkan bahwa masyarakat itu majemuk. Sistem nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh masyarakat belum berkembang, sistem nilai dari kesatuan sosial telah berkembang dan menganugerahkan bentuk yang relatif murni kepada anggotanya masing-masing. Selain itu, konflik sosial sering terjadi, atau setidaknya kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan sosial tersebut (Nasikun, 2016: 40).

Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik utama masyarakat majemuk sebagai berikut: (1) terbagi-bagi kedalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang tidak komplementer; (3) kurangnya mengembangkan konsensus tentang nilai-nilai dasar di antara anggotanya; dan (4) secara umum, masyarakat majemuk tidak selalu memiliki konsensus tentang nilai-nilai dasar (Nasikun, 2016: 41).

Oleh karena itu, van den Berghe berpendapat bahwa masyarakat majemuk, menurut model analisis Emile Durkheim, tidak dapat digolongkan hanya ke dalam salah satu jenis masyarakat. Masyarakat majemuk tidak dapat dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki unit kekerabatan yang segmenter, namun, mereka juga tidak dapat dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki banyak diferensiasi atau spesialisasi. Pertama, adalah suatu masyarakat yang sangat

berbeda dengan banyak lembaga yang saling tergantung dan komplementer. Kedua, adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok yang biasanya memiliki garis keturunan tunggal tetapi memiliki struktur kelembagaan yang homogen (Nasikun, 2016: 41).

Menurut Royce (1982: 3), dikutip oleh Pelly (1989: 1), tiga hal menentukan hubungan antar kelompok etnis dalam masyarakat majemuk: kekuasaan (*power*), persepsi (*persepsi*), dan tujuan (*purpose*). Faktor utama, dalam menentukan kondisi hubungan antar suku bangsa tersebut adalah kekuatan/*power*. Faktor-faktor lain bergantung pada faktor utama ini. Kelompok-kelompok suku bangsa yang dominan menentukan aturan permainan dalam masyarakat majemuk tersebut. Mereka juga dikenal sebagai kelompok dominan. Namun, kelompok-kelompok ini jarang dianggap sebagai suku bangsa dalam masyarakat di mana mereka hidup.

Menurut Bruner (1969) seorang antropologi Amerika yang berdasarkan penelitiannya di Indonesia yang dikutip oleh Pelly (1989: 2), menunjukkan bahwa ada tiga komponen yang menentukan suatu kelompok suku bangsa tersebut dikatakan dominan, yaitu: 1) faktor demografi, 2) faktor politis, 3) faktor budaya lokal setempat. Dalam masyarakat majemuk, kelompok dominan berusaha menjadi wadah untuk kelompok suku bangsa lainnya. Dalam kehidupan bersama, kelompok minoritas (*sub-ordinate-group*) menggunakan budaya kelompok suku bangsa yang dominan (*super-ordinate-group*) untuk orientasi akulturasi. Tampak bahwa kelompok minoritas ini berusaha mengikuti bahasa, tata krama dasar atau etiket, pakaian, sistem budaya, dan kebiasaan makan kelompok dominan dalam

kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kelompok suku bangsa yang dominan ini juga merupakan kelompok budaya yang dominan.

Dalam masyarakat yang mengenal adanya kebudayaan dominan, pola interaksi cenderung diwarnai oleh pengaruh kebudayaan dominan yang bersangkutan, sehingga pembauran atau integrasi antar suku bangsa dalam proses integrasi nasional menjadi mudah dilakukan karena terasimilasi yang relatif tinggi. Sebaliknya, dalam masyarakat yang tidak mengenal adanya kebudayaan dominan, pola interaksi antar suku bangsa cenderung mempertahankan identitas suku banteng. Sudah tentu, di lingkungan sosial seperti itu, proses integrasi nasional sulit untuk dikembangkan. Meskipun kebudayaan dominan di lokasi penelitian seolah-olah membantu interaksi antar suku bangsa berjalan, tetap diperlukan sebuah kerangka acuan yang dapat digunakan oleh semua kelompok suku bangsa yang ada di sana. Sistem nilai budaya nasional Indonesia yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dimaksudkan sebagai dasar.

Dalam struktur masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan, terdapat kebudayaan dominan yang mempengaruhi kehidupan minoritas. Namun, penting untuk memahami bahwa keberagaman ini juga merupakan bagian integral dari identitas Indonesia, di bawah naungan sistem dan kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ketidakseimbangan posisi suku bangsa dalam masyarakat majemuk sering mengakibatkan dominasi kebudayaan mayoritas terhadap kebudayaan minoritas. Maka berkaitan dengan kondisi masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan maka perlu untuk membangun solidaritas sosial karena dengan adanya solidaritas sosial maka akan

muncul tenggang rasa, empati, dan saling tolong menolong. Manfaat lain dari solidaritas sosial adalah dapat mengurangi terjadinya konflik, mengurangi sifat iri antar anggota maupun terhadap kelompok lain, dan dapat meningkatkan keharmonisan suatu kelompok masyarakat.

Dalam hubungan antar suku bangsa, faktor persepsi atau *prejudice*, harus diperhatikan, baik dalam jangka waktu yang lama maupun dalam situasi yang insidental. Masalahnya adalah persepsi orang dari kelompok suku bangsa tertentu terhadap orang lain. pandangannya tentang masyarakat secara keseluruhan. Sangat jarang kita melihat sesuatu tanpa bias (kesalahan), karena orang melihat apa yang mereka inginkan dan membutuhkan apa yang tidak mereka inginkan. Simbol, seperti lambang, dan *stereotype*, mencerminkan persepsi rasisme. Simbol dan *stereotype* tidak muncul dalam situasi terisolasi atau sebagai hasil dari proses satu arah; sebaliknya, mereka muncul dalam pergaulan antar suku bangsa. Persepsi suatu kelompok terhadap kelompok lain mungkin sesuai, tetapi mungkin juga tidak (Pelly :1989, 8). Oleh karena itu penting untuk mewujudkan solidaritas sosial dalam masyarakat majemuk, solidaritas mulanya tumbuh karena adanya kesadaran, sikap saling percaya, adanya rasa simpati dan rasa empati, memiliki rasa senasib seperjuangan, rasa setia kawan, dan bertujuan untuk mengurangi konflik, mengurangi rasa iri antar anggota, dan keharmonisan dapat meningkat.

Menurut Emile Durkheim (1858-1917) dikutip oleh (Prastika, 2012: 10-11), solidaritas sosial menekankan pada hubungan individu dengan kelompok yang memiliki ikatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan masyarakat. Emile Durkheim mengidentifikasi

dua jenis solidaritas sosial masyarakat yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik adalah jenis solidaritas yang didasarkan pada kesadaran kolektif yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang di masyarakat yang sama memiliki keyakinan, pengalaman, dan norma-norma yang sama. Solidaritas sosial mekanik, menurut Durkheim, dapat ditemukan dalam masyarakat sederhana dan norma yang dianut bersama, karena masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yang dapat menyatukan mereka.

Namun, solidaritas sosial organik mengikat masyarakat kompleks, yang terikat oleh saling ketergantungan dan pembagian kerja. Karena pembagian kerja yang lebih besar, saling ketergantungan meningkat, yang berarti lebih banyak perbedaan di antara individu. Kesadaran kolektif meningkat sebagai akibat dari peningkatan perbedaan di tingkat individu, dan pada akhirnya, kesadaran kolektif menjadi kurang penting sebagai dasar keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan (Prastika, 2012: 12).

Mengikuti pemikiran Durkheim yang dikutip oleh Prastika (2022: 12), ada beberapa indikator dalam solidaritas sosial sebagai berikut:

- 1) Gotong royong, merupakan keakraban di antara individu dalam kelompok yang membentuk suatu norma dan rasa saling percaya untuk bekerja sama untuk memecahkan masalah bagi kepentingan bersama.
- 2) Kerjasama, yaitu bentuk usaha yang dilakukan bersama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama akan muncul

apabila orang menyadari bahwasanya mereka memiliki persamaan kepentingan.

- 3) Saling tolong menolong, yaitu bentuk usaha untuk membantu orang lain mengatasi tekanan, kesedihan, dan kesulitan dengan melakukan sesuatu.

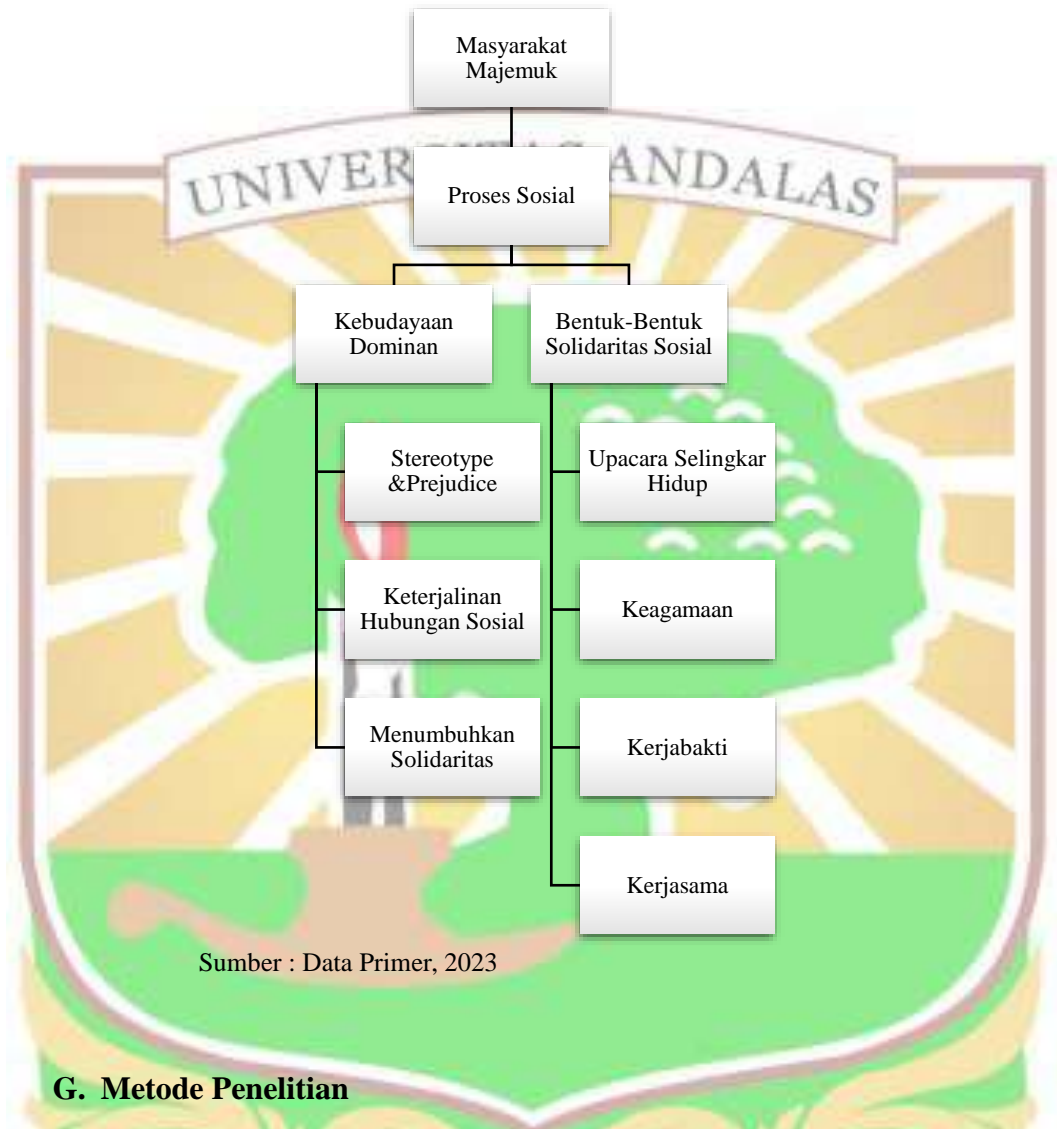
Bentuk usaha tersebut yaitu berbentuk waktu, tenaga, maupun materi.

- 4) Persaudaraan, merupakan sikap yang terbentuk karena adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Rasa persaudaraan diciptakan dengan sikap nyata. Contohnya saling menjaga, saling membantu, dan saling melindungi dalam kehidupan.

Dalam membangun rasa solidaritas sosial tentunya tidak mudah ada sejumlah tantangan yang menghambat terciptanya solidaritas sosial tersebut. Salah satu hal pemicunya yaitu, komunikasi yang tidak baik, kurangnya silaturahmi antar sesama sehingga membuat masyarakat sulit memahami satu sama lain, dan rasa individualisme menyebabkan orang lain hanya mementingkan dirinya sendiri dibandingkan dengan kepentingan bersama. Seiring perkembangan zaman dan didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih menimbulkan berkurangnya solidaritas pada masyarakat, terutama pada masyarakat majemuk. Namun hal tersebut sepertinya tidak terjadi pada masyarakat di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Masyarakat di wilayah ini memiliki solidaritas yang tinggi karena masyarakat menyadari pentingnya bersosialisasi dan sadar bahwa mereka tidak dapat hidup sendiri. Masyarakat di wilayah ini dapat dikatakan saling bergantung dan melengkapi. Oleh karena itu, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Bagan 1.

Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009) dalam Kusumastuti dan Khoiron (2019, 2-3), penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan beberapa pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan data. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan

studi kasus. Pendekatan studi kasus melibatkan mengamati tindakan dan peristiwa dalam sekelompok masyarakat. Pada pendekatan ini kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, kemudian peneliti mengumpulkan sejumlah informasi secara lengkap sesuai dengan waktu yang ditentukan (Creswell, 2010) dalam Kusumastuti dan Khoiron (2019, 8).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih Nagari Lubuk Gadang Selatan sebagai lokasi penelitian karena terdapat lima suku bangsa dengan latar belakang yang berbeda di wilayah ini. Wilayah yang di huni oleh lima suku bangsa ini dapat hidup damai dan jarang terjadinya konflik. Nagari Lubuk gadang Selatan di huni oleh beberapa suku bangsa yaitu suku bangsa Jawa, Sunda, Minang, Batak, dan Nias.

3. Matrik Data

Matriks data adalah suatu struktur data dua dimensi yang terdiri dari baris dan kolom. Setiap elemen di dalam matriks memiliki indeks yang terdiri dari nomor baris dan nomor kolomnya. Matriks data digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel, dan dapat digunakan dalam berbagai konteks seperti pemrograman komputer, statistik, analisis data, dan bidang lainnya.

Tabel 1.
Matrik Data

No.	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan proses sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan	<p>Bagaimana proses sosial masyarakat majemuk?</p> <p>Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat majemuk?</p> <p>bagaimana keterjalinan hubungan sosial dalam masyarakat majemuk?</p> <p>Apakah ada <i>stereotype dan prejudice</i> (prasangka) dalam masyarakat majemuk?</p> <p>Apa pentingnya mewujudkan solidaritas sosial dalam masyarakat majemuk?</p>	<p>Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan</p> <p>Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintahan <i>Nagari</i> (LKPPN) Nagari Lubuk Gadang Selatan Tahun 2022</p> <p>Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Solok Selatan</p>	Observasi Wawancara Studi Dokumentasi
2	Menganalisis bentuk-bentuk solidaritas sosial pada masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan	<p>Apa saja bentuk-bentuk upacara selingkar hidup dalam masyarakat majemuk?</p> <p>Bagaimana latar belakang tradisi rewang?</p> <p>Apa saja bentuk solidaritas dalam keagamaan?</p> <p>Apa saja bentuk kerja bakti pada fasilitas umum dan fasilitas sosial dalam masyarakat?</p> <p>Bagaimana bentuk kerjasama perempuan buruh perkebunan teh?</p>	<p>Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan</p> <p>Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang selatan</p> <p>Dinas sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Nagari kabupaten Solok Selatan</p> <p>Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Solok Selatan</p> <p>BPS Kabupaten Solok Selatan</p>	Observasi Wawancara Studi Dokumentasi

Sumber : Data Primer, 2023

4. Informan Penelitian

Jenis informan pada penelitian ini yaitu informan utama dan informan kunci. Menurut Moleong (2004) Informan kunci yaitu, informan yang mempunyai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Adapun kriteria informan kunci yaitu, tokoh masyarakat, perangkat *nagari*, masyarakat yang sudah menetap selama 5 tahun, sudah menikah, dan berumur di atas 20 tahun. Sedangkan informan utama yaitu, informan yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dalam penelitian. Adapun kriteria informan biasa yaitu, masyarakat etnis Minang, Jawa, Sunda, Batak, dan Nias yang tinggal di wilayah tersebut, berumur di atas 20 tahun, dan sudah menikah (Pridajumiga, 2009: 29-30).

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu, Joni Permadi (48 tahun) selaku Pj. Wali Nagari Lubuk Gadang Selatan, Pujiyanto (37 tahun) selaku Kepala Seksi Pemerintahan, dan Edi Sungkono (56 tahun) selaku tokoh masyarakat. Sedangkan informan utama dalam penelitian ini yaitu, Riko Kopriandi (32 tahun), Koesnadi (39 tahun), Puji Rahayu Ningsih (43 tahun), Sartini (35 tahun), Lasmi (33 tahun), Supiati (38 tahun), Zulkasmi (53 tahun), Dewi Nofianti (41 tahun), Efni Suryanti (47 tahun), Suherdain (64 tahun), Zul Alfian (47 tahun), Manta Pangabea (55 tahun), dan Harefa (60 tahun).

Data yang dicari pada informan kunci yaitu data jumlah penduduk, perangkat *nagari*, struktur organisasi badan musyawarah (BAMUS), struktur organisasi lembaga pemberdayaan masyarakat *nagari* (LPMN), sarana dan prasarana, dan mata pencaharian masyarakat. Sedangkan data yang dicari pada informan utama yaitu data mengenai keterlibatan masyarakat dalam upacara

selingkar hidup yang terdiri dari tradisi rewang pernikahan, kelahiran, dan kematian, mengenai tempat ibadah, kelompok yasinan, kerja bakti pada fasilitas umum dan fasilitas sosial, dan pada kerjasama perempuan buruh perkebunan teh.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* atau disebut juga sampel rujukan berantai. Awalnya informan jumlahnya kecil hingga semakin lama jumlahnya membesar seperti bola salju. Dengan menggunakan teknik *snowball sampling* diharapkan penelitian lebih mudah dilaksanakan. (Nurdiani, 2014: 1113-1114).

Tabel 2.
Data Informan

No.	Nama Informan	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Umur	Suku Bangsa	Alamat
1	Joni Permadi	Pj. Wali <i>Nagari</i>	Laki-laki	48 tahun	Sunda	Sungai Lambai
2	Riko Kopriandi	J. S. Lambai	Laki-Laki	32 tahun	Jawa	Sungai Lambai
3	Koesnadi	Petani	Laki-Laki	39 tahun	Jawa	Sungai Kapur
4	Pujianto	KASI Pemerintahan	Laki-Laki	37 tahun	Jawa	Sungai Lambai
5	Puji Rahayu N	IRT	Perempuan	43 tahun	Jawa	Sungai Lambai
6	Sartini	IRT	Perempuan	35 tahun	Jawa	Sungai Lambai
7	Lasmi	PNS	Perempuan	33 tahun	Minang	Sungai Lambai
8	Supiati	Pedagang	Perempuan	38 tahun	Minang	Pincuran Tujuh
9	Zulkasmi	Petani	Laki-Laki	53 tahun	Minang	Pincuran Tujuh
10	Edi Sungkono	Petani	Laki-Laki	56 tahun	Jawa	Sungai Lambai
11	Dewi Nofianti	Bidan	Perempuan	41 tahun	Jawa	Sungai Lambai
12	Efni Suryanti	PNS	Perempuan	47 tahun	Sunda	Karang Putih
13	Suherdain	Petani	Laki-Laki	64 tahun	Sunda	Karang Putih
14	Zul Affan	PNS	Laki-Laki	47 tahun	Minang	Karang Putih
15	Manta Pangabea	PNS	Perempuanmu	55 tahun	Batak	Sungai Lambai
16	Harefa	Karyawan PT	Laki-Laki	60 tahun	Nias	Sungai Lambai
17	Agus Haryono	Petani	Laki-Laki	38 tahun	jawa	Pincuran Tujuh
18	Lek Suarsono	Petani	Laki-Laki	42 tahun	jawa	Pincuran Tujuh

Sumber Data : Data Primer

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai metode dalam penelitian ini, seperti berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Mengamati objek, tempat, pelaku, dan kegiatan secara terus menerus adalah metode pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi.. Pada saat melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan fakta-fakta di lapangan (Sugiyono, 2017: 314). Observasi pada penelitian ini yaitu, observasi partisipasi. Observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut terlibat langsung dengan orang-orang yang diamati dalam penelitian. Observasi partisipasi pada penelitian ini dilakukan terhadap informan yang terlibat melakukan interaksi sosial dalam masyarakat.

Adapun data yang dicari menggunakan teknik ini yaitu proses sosial masyarakat majemuk dalam mewujudkan solidaritas sosial menggunakan observasi partisipatif dapat dilihat langsung oleh peneliti bagaimana cara masyarakat majemuk dalam kesehariannya berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Peneliti terlibat langsung kelapangan bermanfaat untuk mengetahui keadaan sebenarnya sehingga masalah yang akan diteliti benar-benar terjadi. Adapun bentuk keterlibatan peneliti yaitu dalam keseharian masyarakat seperti saat masyarakat berkumpul pada sore hari di halaman salah satu rumah warga untuk bertukar cerita, peneliti ikut bergabung dan ikut berinteraksi dengan masyarakat yang ada disana. Bentuk lain keterlibatan peneliti dalam upacara selingkar hidup yaitu pada saat tradisi rewang pernikahan, disana peneliti ikut membantu pekerjaan dapur seperti mengupas bawang, cabe, menyiapkan bumbu-bumbu lainnya. Bentuk keterlibatan peneliti dalam kelompok yasinan yaitu, ikut hadir dan ikut terlibat saat anggota yasinan membaca Surah Yasin dari awal sampai selesai. Pada saat kerja bakti membersihkan lapangan untuk menyiapkan acara

kuda kepang, peneliti ikut terlibat membersihkan lapangan dan lainnya. Pada kerjasama perempuan buruh perkebunan teh, peneliti ikut terlibat memetik daun teh, dan saat pemetik daun teh istirahat makan siang, peneliti juga diajak untuk makan bersama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk tanya jawab secara lisan kepada narasumber dengan peneliti selaku pewawancara untuk memperoleh sejumlah informasi yang jelas terkait dengan penelitian. Bentuk informasi yang diperoleh di simpan dalam bentuk catatan maupun dalam bentuk rekaman audio visual. (Creswell, 2014: 267). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur (*structure interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur yaitu, sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan sejumlah pertanyaan tertulis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu, bentuk wawancara bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. (Sugiyono, 2017: 223). Pemilihan kedua teknik wawancara ini karena untuk memperoleh data yang akurat dengan pertanyaan yang berkesinambungan, kemudian wawancara yang fleksibel tidak membuat responden kaku dalam memberikan informasi mengenai solidaritas sosial pada masyarakat multikultural di Nagari Lubuk Gadang Selatan.

Adapun keterangan yang dibutuhkan saat melakukan wawancara yaitu mengenai proses sosial masyarakat majemuk, bagaimana pola interaksi sosial dalam masyarakat majemuk, seperti apa keterjalinan hubungan sosial masyarakat majemuk, apakah ada stereotype dan prejudice (prasangka), apa pentingnya

mewujudkan solidaritas sosial, dan bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat majemuk.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Sugiyono (2017: 11), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan dalam rangka melengkapi data mengenai persebaran jumlah penduduk, jumlah sarana dan prasarana, pendidikan, agama, mata pencaharian, kondisi sosial ekonomi, budaya *nagari*, dan struktur organisasi lembaga pemerintahan.

6. Analisis Data

Secara umum data kualitatif menurut Milles & Huberman seperti dikutip oleh Sarosa (2021: 2-4), mempunyai kelebihan dibandingkan dengan data kuantitatif. Data kualitatif berfokus terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan aslinya. Data kualitatif tidak melakukan reduksi ke dalam angka seperti halnya pada data penelitian kuantitatif. Milles and Huberman (1994) menggambarkan data kualitatif sebagai berikut:

a) Reduksi data

Pada tahapan ini data akan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan. Jumlah data yang sangat banyak akan menyulitkan peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Mulai dari catatan lapangan dan hasil wawancara yang masih mentah berupa rekaman, tulisan tangan, dan dokumen arsip yang akan dilakukan transfer data menjadi data tertulis yang lebih sistematis.

b) Penyajian data

Tahapan selanjutnya yaitu setelah menghilangkan data yang tidak relevan, selanjutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk yang rapi dan sistematis, dengan demikian akan memudahkan dalam mendapatkan informasi.

Penyajian data yang ditampilkan dengan teks naratif, bagan, diagram, grafik, dan tabel yang merupakan kesatuan data yang padu.

c) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir, yaitu melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disusun rapi. Setelah melakukan penyajian data maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

Bagan 2.

Analisis Data



Sumber : Data Sekunder

7. Proses Jalannya Penelitian

Perjalanan penelitian seminggu setelah peneliti selesai melakukan seminar proposal, yaitu pada tanggal 25 Mei 2023. Pada tanggal 29 Juni 2023 peneliti melakukan pengurusan surat pengantar penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, untuk diajukan pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Seminggu setelahnya peneliti pergi ke Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Solok Selatan untuk mengajukan surat izin penelitian ke lapangan, dengan tembusan ke Dinas Sosial Kabupaten Solok Selatan, Wali Camat Sangir, dan Wali Nagari Lubuk Gadang Selatan.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, kemudian peneliti pergi ke Dinas Sosial Kabupaten Solok Selatan untuk memperoleh sejumlah data mengenai masyarakat majemuk di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Selain itu, peneliti juga menanyakan sejumlah informasi lebih lanjut mengenai historis atau sejarah masing-masing suku bangsa di Nagari Lubuk Gadang Selatan karena mempertimbangkan wilayah tersebut tidak hanya ditempati oleh satu suku bangsa saja tetapi ada lima suku bangsa. Pihak dinas sosial memberikan sejumlah data yang di minta dan juga memberitahu tempat mengakses sejumlah data secara *online*.

Berselang seminggu setelahnya pada tanggal 5 Juni 2023, peneliti pergi Kantor Kecamatan Sangir ditemani oleh saudara untuk memberikan surat izin penelitian serta meminta sejumlah data yang diperlukan. Kemudian pada keesokan harinya di tanggal 6 Juni 2023 peneliti pergi ke Kantor Wali Nagari

Lubuk Gadang Selatan untuk memberikan surat izin penelitian. Pada saat di Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang Selatan peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Pemerintahan (KASI) yaitu Bapak Pujianto terkait dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di wilayah penelitian ini. Selain itu, peneliti juga meminta data profil *nagari* untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

Pada keesokan harinya pada tanggal 6 Juni 2023 peneliti melakukan wawancara *online* melalui aplikasi *whatsapp* dengan Pj. Wali Nagari yaitu Bapak Joni Permadi karena sehari sebelumnya beliau sedang menghadiri undangan di Kantor Camat Sangir. Wawancara yang dilakukan terkait kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Nagari Lubuk Gadang Selatan.

Dua minggu setelahnya pada tanggal 20 Juni 2023, peneliti mengikuti kegiatan rewang di Jorong Sungai Lambai. Kegiatan rewang dilaksanakan di rumah warga yang pada saat itu akan melaksanakan pernikahan. Pada awalnya peneliti meminta izin dulu kepada tuan rumah yang melaksanakan pernikahan untuk ikut melakukan rewang dan bertujuan untuk memperoleh sejumlah data, tak berselang lama tuan rumah pun mengizinkannya. Setelah memperoleh izin, lalu peneliti memperkenalkan diri kepada warga yang melaksanakan rewang, respon mereka baik, dan saat melakukan wawancara mereka terbuka dalam memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan sehingga tidak menyulitkan peneliti dalam memperoleh data. Kemudian selama dua atau tiga minggu kedepan, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa masyarakat di sejumlah jorong yang ada di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Kemudian untuk mendapatkan informasi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya mereka, hingga historis

kedatangan masing-masing suku bangsa di wilayah ini. Selanjutnya peneliti menganalisis semua hasil data yang ditemukan.

